

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan teori-teori serta pustaka yang dipakai sebagai acuan pada waktu penelitian. Teori yang dibahas meliputi teori tentang remaja dan tugas perkembangannya, teori mengenai *Self-Efficacy*, dan teori Orientasi Masa Depan.

2.1. Remaja

2.1.1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik menurut Hurlock. Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1995), secara psikologis, masa remaja adalah suatu usia dimana mereka merasa mempunyai kedudukan yang sama dengan orang dewasa, suatu usia dimana mereka tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja inilah yang memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw & Cosstanzo, 1985, dalam Ali dkk, 2005).

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekadar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw dan Constanzo, 1985, dalam Ali dkk, 2005).

Usia remaja adalah usia dimana banyak terjadi perubahan berupa pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan yang terjadi mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan seperti ini tidak terlepas

dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis.

Perkembangan yang terjadi dalam usia remaja dapat menyebabkan perkembangan pada perilaku seksual dimana mereka mulai mengalami ketertarikan terhadap lawan jenis, perkembangan sikap, perasaan dan emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan seorang remaja mengendalikan diri dan perasaannya sehingga tidak melakukan tingkah laku yang bertentangan dengan moral dan nilai-nilai yang dipegangnya, perkembangan minat dan cita-cita menunjukkan bahwa di masa remaja mereka mampu berfikir lebih realistis dalam menetapkan pilihan minat dan cita-cita yang lebih disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, perkembangan sosial berarti remaja mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mampu untuk membina hubungan baik dengan sebayanya maupun orang dewasa dan mampu mengikuti nilai-nilai dan moral yang dipegang oleh lingkungan tersebut.

2.1.2. Batasan Usia Remaja

Menurut Hurlock (1995), batasan usia remaja adalah sebagai berikut :

- Awal masa remaja berlangsung antara 13 tahun sampai dengan 16/17 tahun.
- Akhir masa remaja bermula dari usia 16/17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.

Akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat dimana individu sudah lebih realistis dalam melihat segala hal termasuk masalah masa depan. Hal ini disebabkan karena bertambahnya pengalaman dan terbantuknya kematangan, baik

kematangan fisik, emosi, perasaan, sosial, dan nilai-nilai moral. Untuk terbentuknya kematangan dalam perkembangan pribadi, sosial dan moral diperlukan perhatian khusus dari orang tua dan lingkungannya untuk dapat memberikan pengarahan dan dukungan pada setiap perilaku yang dilakukan remaja tanpa menyebabkan mereka merasa digurui karena pada dasarnya mereka sudah memiliki kedudukan yang sama dengan orang dewasa dan dapat mengambil keputusan sendiri. Remaja akhir juga sudah mulai memegang identitas dirinya sendiri, mereka tidak lagi menyesuaikan identitas dirinya dengan teman sekelompoknya dan mereka juga berusaha untuk mempertahankan identitas dirinya tersebut dan memperoleh citra diri yang stabil dengan mencegah kemunculan tingkah laku yang over kompensasi atau proyeksi.

2.1.3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Seorang ahli psikologi, Havighurst, mengemukakan bahwa tugas perkembangan didefinisikan sebagai suatu tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Hurlock,1995).

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Havighurst (Hurlock,1995) adalah sebagai berikut :

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan secara efektif.

4. Mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
5. Mencapai jaminan kebebasan ekonomis.
6. Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan.
7. Persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan.
9. Mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
10. Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan system etika sebagai pedoman tingkah laku.

2.1.4. Remaja Tunanetra di Wyata Guna

SLBN-A Wyata guna Bandung awalnya merupakan sekolah bagi anak-anak tunanetra yang mulai didirikan pada 24 Juli 1901 dengan bantuan Pemerintah Belanda yang membangun kompleks perumahan untuk orang-orang buta yang pada mulanya rumah buta tersebut merupakan tempat penampungan bagi orang buta yang dirawat di Rumah Sakit Cicendo. Pada tahun 1969 SLB Negeri A Kota Bandung bekerjasama dengan SPGN 2 Bandung membuka kelas yang berlokasi di SLB ini. Hal ini berlangsung sampai tahun 1982, selanjutnya karena tidak memungkinkan lagi, SPG Integrasi ditutup dan diganti dengan pendidikan kejuruan musik setingkat SLTA. Kegiatan pendidikan ini berlangsung sampai sekarang dengan sistem pendidikan formal (<http://slbn-abandung.sch.id>).

Adapun selain kegiatan formal seperti belajar mengajar, sekolah juga menyediakan waktu dan beberapa ekstrakurikuler untuk para siswanya yang diadakan setelah pulang sekolah. Ekstrakurikuler yang disediakan diantaranya adalah menari dan tambahan pelajaran, juga kegiatan lain yang menunjang untuk penyaluran bakat dan kemampuan yang dimiliki seperti kegiatan olahraga, menyanyi, dan bermain musik. Menurut pihak sekolah, kegiatan-kegiatan tersebut diadakan dengan tujuan agar siswa tersebut mampu terampil, kreatif, mandiri, dan cerdas sesuai dengan visi SLBN-A Bandung, sehingga para siswa tersebut mampu turun di masyarakat.

Untuk itu remaja tunanetra di SLBN-A Wyata Guna sudah harus mempercayai kemampuan yang mereka miliki sesuai dengan minat yang telah mereka tekuni dengan mengikuti program ekstrakurikuler maupun yang sudah mereka pilih dengan memasuki jurusan tertentu di sekolahnya, sehingga mereka dapat memiliki Orientasi Masa Depan yang lebih optimis pada bidang pendidikan.

2.2. *Self-Efficacy*

2.2.1. Pengertian *Self-Efficacy*

Self-Efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *Self-Efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self-Efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura,1995). Baron dan Byrne (2003) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan persamaan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self-Efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

2.2.2. Sumber-Sumber *Self-Efficacy*

Terdapat empat hal yang dapat mengembangkan keyakinan seseorang atau dianggap sebagai faktor pembentuk *Self-Efficacy*, Bandura (1995) yaitu :

a. *Performance Accomplishments*

Faktor utama pembentuk *Self-Efficacy*, yang berupa pengalaman individu mengenai keberhasilan dan kegagalan di masa lampau dalam usahanya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Bandura (1995) pengalaman keberhasilan merupakan sumber yang paling berpengaruh terhadap *Self-Efficacy* seseorang, karena keberhasilan dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk melakukan apa yang diinginkannya, sebaliknya kegagalan yang berulang akan menurunkan rasa percaya diri terutama jika terjadi pada awal memulainya. Setelah keyakinan diri dapat dikembangkan melalui keberhasilan terus menerus, pengalaman negatif dari kegagalan dapat dikurangi bahkan kegagalan yang kemudian dialami setelah melakukan usaha dapat meningkatkan daya tahan diri dan individu dapat menghadapi hambatan yang paling sukar sekalipun untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Jika individu hanya mengalami keberhasilan yang mudah dicapai, ia akan terbiasa untuk mengharapkan hasil yang cepat dan menjadi mudah kehilangan

semangat jika mengalami kegagalan. Kemampuan untuk kembali merasa yakin akan *efficacy* membutuhkan pengalaman dalam mengalami kebangkitan kembali melalui usaha yang gigih. Kesulitan dan hambatan yang dialami individu memberikan suatu pelajaran penting bahwa keberhasilan biasanya membutuhkan suatu usaha yang besar. Setelah individu merasa yakin bahwa mereka memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk dapat mencapai keberhasilan, mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan cepat pulih dari keterpurukan. Dengan mengatasi banyak kesulitan, individu akan lebih kuat dalam menghadapi rintangan.

b. Vicarious Experience

Cara lain untuk menciptakan dan memperkuat *Self-Efficacy* adalah melalui pengamatan akan pengalaman yang dialami oleh model sosial. Dengan mengamati orang lain yang dianggap memiliki kesamaan dengan individu mendapatkan keberhasilan melalui usaha yang gigih akan meningkatkan kepercayaan individu bahwa mereka juga memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang serupa, (Bandura, 1995). Begitu pula, melihat orang lain gagal walaupun telah berusaha keras, akan menurunkan penilaian seseorang akan kemampuan mereka sendiri dan menurunkan level motivasi mereka (Brown dan Inouye, dalam Bandura 1995).

Pengaruh model dalam kepercayaan seseorang akan *efficacy* mereka sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka akan kemiripan mereka dengan model. Semakin besar asumsi akan kemiripan mereka dengan model, maka kesuksesan dan kegagalan model akan semakin persuasive. Jika individu melihat model sebagai seseorang yang

sangat berbeda dengan mereka, maka keyakinan *efficacy* personal mereka tidak akan banyak dipengaruhi oleh perilaku model dan hasil diperolehnya.

c. Verbal Persuasion

Diyakini orang lain bahwa individu mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan merupakan sumber yang berpengaruh, Bandura (1995;101) mengemukakan bahwa, informasi mengenai *efficacy* secara persuasif biasanya dalam bentuk feedback yang evaluatif. Orang diarahkan melalui sugesti dan bujukan untuk percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah-masalah di masa depan. Harapan *efficacy* yang tumbuh melalui cara ini lemah dan tidak bertahan lama dimana jika seseorang berada dalam kondisi yang menekan serta kegagalan terus menerus, pengharapan apapun yang berasal dari sugesti ini akan cepat lenyap.

d. Emotional Reactions

Individu juga mempertimbangkan reaksi-reaksi emosional mereka dalam menilai kemampuan mereka. Individu mengartikan reaksi stres mereka dan ketegangan sebagai suatu tanda atas kemungkinan akan kinerja yang buruk. Dalam aktivitas-aktivitas yang membutuhkan kekuatan dan stamina, individu menilai rasa lelah mereka, rasa sakit, dan kelelahan lainnya sebagai tanda dari ketidakmampuan fisik. Mood juga mempengaruhi penilaian seseorang akan *efficacy* personal mereka. Mood yang positif meningkatkan *Perceived Self-Efficacy*, sedangkan mood negatif akan menurunkannya (Kavanagh dan Bower, 1985). Jadi, cara keempat untuk membentuk rasa *efficacy* adalah dengan meningkatkan status fisik, mengurangi stress

dan perasaan emosional yang negatif, dan memperbaiki kesalahan interpretasi atas reaksi-reaksi tubuh.

Hal yang menjadi penting disini bukanlah intensitas emosional dan reaksi fisik yang ditunjukkan individu, melainkan bagaimana individu mempersepsi dan menginterpretasikannya. Sebagai contoh, individu dengan tingkat *efficacy* yang tinggi akan melihat peningkatan afektif mereka sebagai fasilitator yang memberikan energi untuk bekerja, sedangkan individu yang meragukan dirinya sendiri akan menganggap peningkatan afektif tersebut sebagai suatu hambatan.

Individu menggunakan keempat sumber informasi ini untuk membentuk kepercayaan individu akan kemampuannya dalam mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Hal ini merupakan karakteristik kepribadian yang penting karena ini merupakan pembentuk kognitif yang esensial dari tindakan individu.

2.2.3. Proses-proses *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1995), *Self-Efficacy* berakibat pada suatu tindakan manusia melalui proses motivasional, kognitif, afektif dan seleksi. Keempat proses yang berbeda ini biasanya bekerja dalam kesatuan regulasi berkesinambungan dari fungsi-fungsi individu.

a. Proses Motivasional

Individu yang mempunyai *Self-Efficacy* yang tinggi akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan. Untuk menunjukkan usaha individu dengan keberadaan diri yang positif memerlukan perasaan keunggulan pribadi dan hal ini bisa didapat jika individu mempunyai motivasi yang kuat.

b. Proses Kognitif

Self-Efficacy individu akan berpengaruh pada pola berfikir yang dapat bersifat membantu ataupun menghambat, bentuk-bentuk pengaruhnya :

- a. Jika *Self-Efficacy* semakin tinggi maka semakin tinggi pula penetapan suatu tujuan dan akan semakin kuat komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai.
- b. Ketika menghadapi situasi kompleks individu punya keyakinan diri yang kuat dalam memecahkan masalah dan mampu mempertahankan efisiensi dalam berfikir analitik.
- c. *Self-Efficacy* mempengaruhi antisipasi tipe-tipe gambaran konstruktif dan diulang kembali. Individu yang mempunyai *Self-Efficacy* yang tinggi mempunyai gambaran keberhasilan dan diwujudkan dalam penampilan dan perilaku yang positif sedangkan individu yang merasa tidak mampu cenderung mempunyai gambaran akan kegagalan.

Fungsi utama dari pikiran adalah memungkinkan individu untuk memperkirakan kejadian dan untuk membangun cara-cara untuk mengendalikan hal-hal yang akan mempengaruhi hidup mereka. Pemecahan masalah ini membutuhkan keefektifan kognitif dalam memproses informasi yang mengandung banyak kompleksitas, ambiguitas dan ketidakpastian. Dalam usahanya memperkirakan dan menyusun langkah, individu harus mampu untuk mengatur pengetahuan mereka untuk mengkonstruksikan pilihan, memberikan bobot dan mengintegrasikan faktor-faktor prediksi, menguji dan mengubah penilaian mereka terhadap hasil dari tindakan mereka, serta mengingat hal-hal yang telah mereka uji dan bagaimana hal tersebut berjalan.

Dibutuhkan *sense efficacy* yang kuat untuk dapat tetap berorientasi pada tujuan ketika menghadapi situasi yang menekan atau bahkan kegagalan, ketika seseorang dihadapkan pada tugas untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang sulit dari lingkungan, mereka yang memiliki *efficacy* yang rendah akan sulit untuk berpikir analitik dan menurunkan tingkat aspirasi dan kualitas pekerjaan mereka, Wood & Bandura (1998). Sebaliknya, individu-individu yang mampu mempertahankan rasa keyakinan mereka akan mencanangkan tujuan yang menantang bagi diri mereka sendiri dan menggunakan kemampuan berpikir analitik yang bagus, yang akhirnya membawa mereka pada penyelesaian tugas.

c. Proses Afektif

Self-Efficacy dapat mempengaruhi seberapa kuat individu mengatasi tekanan yang dialami dalam situasi-situasi mengancam. Orang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi yang mengancam, akan merasa tidak cemas dan tidak terganggu dengan ancaman tersebut. Sebaliknya bila individu tidak yakin akan kemampuan dirinya dapat mengatasi situasi yang mengancam, akan mengalami kecemasan yang tinggi.

d. Proses Seleksi

Sejauh ini pembahasan telah difokuskan pada proses aktivasi *efficacy* yang memungkinkan orang untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan dan untuk melatih kendali akan hal-hal yang mereka hadapi setiap harinya. Manusia merupakan bagian dari produk lingkungan mereka. Karena itu, keyakinan akan

efficacy personal dapat membentuk latihan-latihan akan kehidupan yang dijalani seseorang dengan mempengaruhi tipe-tipe aktivitas dan lingkungan yang mereka pilih untuk terlibat didalamnya. Dalam proses ini, nasib (*destiny*) dibentuk dari seleksi lingkungan yang diketahui dapat menumbuhkan potensi-potensi tertentu dan gaya hidup. Orang-orang mengabaikan aktivitas dan lingkungan yang mereka percayai diluar kemampuan adaptasi mereka. Tetapi mereka siap untuk mengambil aktivitas yang menantang dan memilih lingkungan yang mereka nilai dapat mereka atur. Dari pilihan yang mereka ambil, orang menumbuhkan beragam kompetensi, ketertarikan, dan jaringan sosial yang membentuk kehidupan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perilaku dapat mempengaruhi secara dalam arah pengembangan pribadi. Hal ini dikarenakan pengaruh sosial yang bekerja dalam lingkungan terpilih, terus mendorong kompetensi tertentu, nilai-nilai dan ketertarikan, jauh setelah pembentukan *efficacy* memberikan pengaruhnya.

2.2.4. Dimensi-Dimensi *Self-Efficacy*

Menurut Albert Bandura pengukuran *Self-Efficacy* yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi yaitu tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*). Dimensi dalam *Self-Efficacy* merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam mengidentifikasi atau mengenali keyakinan diri (*Self-Efficacy*).

a. *Level*

Level berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi. Penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas

pada tugas yang sederhana, menengah atau sulit. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Ada yang menganggap suatu tugas itu sulit sedangkan orang lain mungkin merasa tidak demikian. Apabila sedikit rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, maka tugas tersebut akan mudah dilakukan. *Level* terbagi atas 3 bagian, yaitu:

1. Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba, yaitu seberapa besar individu merasa mampu atau yakin untuk berhasil menyelesaikan tugas dengan pilihan perilaku yang akan diambil.
2. Menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui bataskemampuannya.
3. Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.

b. Generality

Generality sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi. *Generality* merupakan perasaan kemampuan yang ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya.

c. Strength

Strength merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat

terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *Self-Efficacy* yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinan individu itu pula. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi.

2.2.5. Peranan *Self-Efficacy* pada Tujuan dan Tingkah Laku Individu

Teori *Self-Efficacy* menyatakan bahwa persepsi mengenai kemampuan seseorang akan mempengaruhi pikiran, perasaan, motivasi, dan tindakannya. Bandura (1995) menjelaskan bahwa ketika perasaan *efficacy* telah terbentuk, maka akan sulit untuk berubah. Selain itu, menurut Bandura (1997) bahwa *Self-Efficacy* mempengaruhi tingkah laku baik secara langsung maupun mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai, keputusan seseorang untuk menentukan aktivitas hidupnya dan pemilihan untuk memasuki lingkungan sosial tertentu sebagian ditentukan oleh pertimbangan *personal efficacy*nya.

Kepercayaan mengenai *Self-Efficacy* merupakan penentu yang kuat dari tingkah laku. Terdapat beberapa fungsi dari *Self-Efficacy* (Bandura, 1995), yaitu:

- a. Untuk menentukan pemilihan tingkah laku. Orang cenderung akan melakukan tugas tertentu dimana ia merasa memiliki kemampuan yang baik untuk menyelesaikannya. Jika seseorang memiliki keyakinan diri yang besar bahwa ia mampu mengerjakan tugas tertentu, maka ia akan lebih memilih mengerjakan

tugas tersebut daripada tugas yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* juga menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.

- b. Sebagai penentu besarnya usaha dan daya tahan dalam mengatasi hambatan atau pengalaman aversif. Bandura (1995) mengatakan bahwa *Self-Efficacy* menentukan berapa lama individu dapat bertahan dalam mengatasi hambatan dan situasi yang kurang menyenangkan. *Self-Efficacy* yang tinggi akan menurunkan kecemasan yang menghambat penyelesaian tugas, sehingga mempengaruhi daya tahan individu. Dalam belajar, orang dengan *Self-Efficacy* tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih keras daripada orang-orang dengan tingkat *Self-Efficacy* yang rendah.
- c. Mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional (Beck dalam Bandura, 1995) menyatakan bahwa *Self-Efficacy* mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional individu, baik dalam menghadapi situasi saat ini maupun dalam mengantisipasi situasi yang akan datang. Orang-orang dengan *Self-Efficacy* yang rendah selalu menganggap dirinya kurang mampu menangani situasi yang dihadapinya. Dalam mengantisipasi keadaan, mereka juga cenderung mempersepsikan masalah-masalah yang akan timbul jauh lebih berat daripada yang sesungguhnya (Collins dalam Bandura, 1995) menyatakan bahwa *self- efficacy* yang dipersepsikan membentuk cara berpikir kausal seseorang. Dalam mencari pemecahan masalah yang rumit, individu dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan mempersepsikan dirinya sebagai orang yang berkompetensi tinggi. Ia akan merasa tertantang jika dihadapkan pada tugas-tugas dengan derajat kesulitan dan resiko yang tinggi. Sebaliknya, orang dengan *Self-Efficacy* yang rendah akan menganggap dirinya

tidak kompeten dan menganggap kegagalan akibat dari ketidakmampuannya. Individu seperti ini lebih sering merasa pesimis terhadap hasil yang akan diperoleh, mudah mengalami stres dan mudah putus asa.

- d. Sebagai peramal tingkah laku selanjutnya. Individu dengan *Self-Efficacy* tinggi memiliki minat dan keterlibatan yang tinggi dan lebih baik dengan lingkungannya. Demikian juga dalam menghadapi tugas, dimana keyakinan mereka juga tinggi. Mereka tidak mudah putus asa dan menyerah dalam mengatasi kesulitan dan mereka akan menampilkan usaha yang lebih keras lagi. Sebaliknya individu dengan *Self-Efficacy* yang rendah cenderung lebih pemalu dan kurang terlibat dalam tugas yang dihadapi. Selain itu mereka lebih banyak pasrah dalam menerima hasil dan situasi yang dihadapi daripada berusaha merubah keadaan.

Rasa *efficacy* yang kuat akan mempertinggi pencapaian hasil dari seseorang.

Ciri-ciri *Self-Efficacy* yang tinggi adalah :

1. Memandang tugas-tugas yang sulit sebagai sebuah tantangan untuk dihadapi daripada sebuah ancaman yang untuk dihindari;
2. Mengembangkan ketertarikan dan keterlibatan yang mendalam pada aktivitas, mempertahankan komitmen yang kuat terhadap tugas dan mempertinggi usaha mereka ketika gagal;
3. Mempunyai rasa percaya diri untuk membuat tujuan yang menantang dengan bekal kemampuan yang dimiliki;
4. Mengembalikan rasa keyakinan setelah menghadapi kegagalan dan menganggap bahwa kegagalan diakibatkan oleh tidak cukupnya pengetahuan dan

kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi dan mereka akan melakukan banyak usaha untuk memperbaiki kesalahannya tersebut;

5. Sense *efficacy* yang tinggi membantu menciptakan rasa tenang dalam melakukan tugas atau aktivitas yang sulit;
6. Sebaliknya individu dengan *Self-Efficacy* yang rendah mempunyai keyakinan bahwa sesuatu lebih sulit dari sebenarnya sehingga menekan perkembangan depresi dan perkembangan yang sempit dalam memecahkan suatu masalah.

Sebagai hasilnya, keyakinan mengenai *Self-Efficacy* merupakan penentu atau prediktor yang kuat dalam melihat pencapaian hasil yang akan diperoleh oleh seorang individu karena perasaan *Self-Efficacy* dapat memberikan kontribusi yang penting dalam hal penyelesaian sesuatu masalah, dengan kemampuan bagaimanapun juga yang dimiliki (Bandura, 1995). Hampir semua penyebab dari tingkah laku berawal dari pikiran, dan keyakinan seseorang mengenai personal *efficacy* memberikan peranan pada proses berpikir mereka dalam menentukan goal setting dan membuat perencanaan ketika menghadapi suatu tugas.

2.3. Orientasi Masa Depan

2.3.1. Pengertian Orientasi Masa Depan

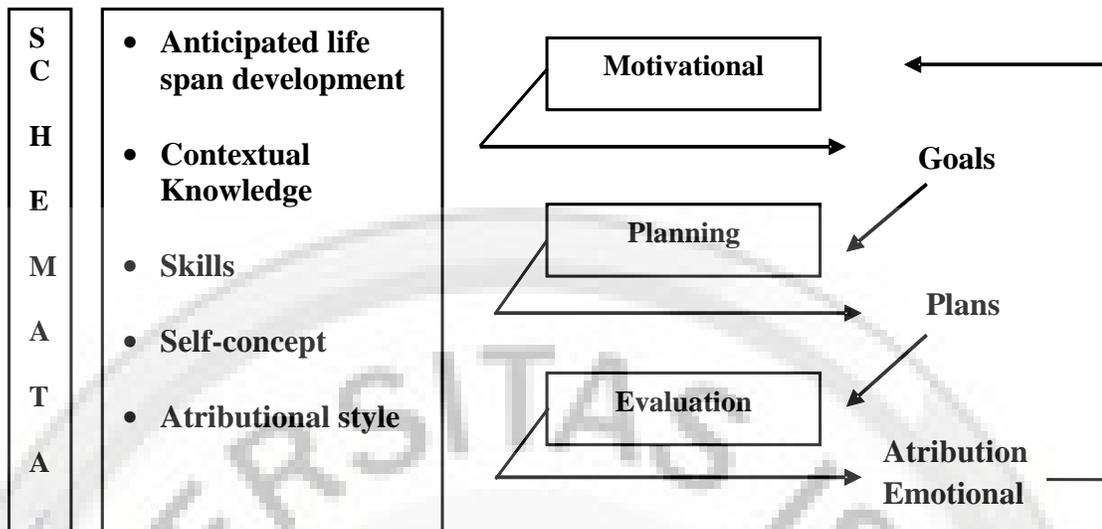
Orientasi masa depan dapat didefinisikan sebagai fenomena luas yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak laku menuju masa depan yang digambarkan dalam proses *motivation, planing, dan evaluation* (Nurmi, 1991).

Dari penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang luas dan berhubungan dengan bagaimana seseorang berfikir maupun bertindak laku menuju masa depan yang terdiri dari antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan dimana berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa depan yang melalui tahap *motivations, planning, dan evaluations*.

Pembentukan orientasi masa depan ini merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, dimana keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan pada seorang individu akan sangat memengaruhi keberhasilan pencapaian tugas perkembangan berikutnya.

Sebagai suatu fenomena kognitif-motivasional yang kompleks, Orientasi Masa Depan berkaitan erat dengan skemata kognitif, yaitu suatu organisasi *perceptual* dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan di masa yang akan datang (Chaplin *dalam* Desmita, 2010 : 199). Skemata kognitif memberikan suatu gambaran bagi remaja tentang hal-hal yang dapat diantisipasi di masa yang akan datang, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungannya, atau bagaimana individu mampu menghadapi perubahan konteks dari berbagai aktivitas di masa depan.

Menurut Nurmi (1991), skema kognitif tersebut berinteraksi dengan tiga tahap proses pembentukan Orientasi Masa Depan, yaitu : *motivation, planning, evaluation*. Secara skematis. Keterkaitan antara skemata kognitif dengan ketiga tahap pembentukan orientasi masa depan dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Keterkaitan Antara Skemata Kognitif dengan Ketiga Tahap Pembentukan Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan mengandung aspek-aspek motivasional, afektif, dan aspek kognitif. Aspek motivasional dan afektif dari motivasi masa depan berkaitan dengan pemuasan kebutuhan-kebutuhan subjektif, termasuk kecenderungan untuk mendekatkan atau menjauhkan diri serta dapat dinyatakan dalam sikap yang lebih optimis atau pesimis, lebih positif atau negatif, serta berhubungan pula dengan sistem nilai dan tujuan yang dimiliki individu dan tergambar dalam skemata yang dibentuk mengenai diri dan lingkungannya. Sementara itu, aspek kognitif dari Orientasi Masa Depan tergambar dalam struktur antisipasi yang dimiliki oleh individu.

Dalam mengantisipasi masa depan individu dapat menghasilkan gambaran yang lebih sederhana atau lebih kompleks, lebih luas atau lebih sempit, tepat, koheren atau realistik, serta besarnya kontrol yang dimiliki individu atas masa depannya.

Dengan turut sertanya aspek kognitif, maka berarti perkembangan orientasi masa depan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Masa remaja merupakan masa berkembang pesatnya Orientasi Masa Depan. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal. Pemikiran operasional formal, telah memberi remaja kemampuan untuk mengantisipasi masa depannya, atau kemampuan membuat skema kognitif untuk merumuskan rencana bagi masa depannya. Dengan pemikiran operasional formal, membuat remaja mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, serta merumuskan proposisi secara logis, sehingga pada gilirannya remaja mampu membuat perencanaan dan melakukan evaluasi terhadap rencana-rencana di masa depan (Desmita, 2010: 202-203).

2.3.2. Macam-Macam Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi, pada umumnya Orientasi Masa Depan remaja berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja dan dewasa awal, yang meliputi berbagai lapangan kehidupan, terutama pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan (Desmita, 2008: 203). Selanjutnya dijelaskan juga bahwa dari ketiga lapangan kehidupan tersebut, yang lebih banyak diperhatikan oleh remaja adalah wilayah pendidikan. Besarnya perhatian remaja terhadap

bidang pendidikan ini tentu berkaitan erat dengan persiapan memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal. Orientasi tentang jenis pekerjaan di masa depan merupakan faktor penting yang memengaruhi minat dan kebutuhan remaja untuk yang akan menjalani pendidikan. Di samping itu, Newman dan Newman menjelaskan bahwa selama masa remaja akhir umumnya tugas perkembangan remaja terpusat pada persiapan bekerja, menikah, dan menikmati gaya hidup (Nurmi, 1991). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada terdapat tiga ranah orientasi masa depan, yakni bidang pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan.

2.3.3. Proses Orientasi Masa Depan

Berdasarkan teori *Cognitive Psychology* dan *Action Theory* (dalam Nurmi, 1991), tahapan pembentukan Orientasi Masa Depan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.

a. Motivasional

Menurut Desmita (2008: 200), tahap motivasional merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan remaja. Tahap ini mencakup motif, minat dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Pada mulanya remaja menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan yang telah mereka miliki tentang perkembangan sepanjang rentang kehidupan yang dapat mereka antisipasi. Ketika keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud,

maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam Orientasi Masa Depan.

Menurut Nurmi (1989: 1), motivasi (*motivation*) merujuk pada minat-minat yang dimiliki oleh individu pada masa depannya. Selain itu unsur nilai (*value*) yang dimiliki oleh seseorang juga termasuk pada bagian *motivation* kemudian membentuk tujuan-tujuan pribadi (*personal goals*) yang ingin dicapai individu di masa mendatang.

b. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap kedua proses pembentukan orientasi masa depan individu, yaitu bagaimana remaja membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Menurut Nuttin, perencanaan (*planning*) merupakan proses bagaimana individu merancang realisasi dari tujuan pribadi mereka dalam konteks masa depan. Meskipun individu memiliki pengetahuan prosedural, seperti yang diterangkan pada skemata, namun perencanaan dan strategi untuk mewujudkan rencana tersebut tetaplah dibutuhkan (Nurmi, 1991: 2).

Menurut Hacker, terdapat tiga tahapan pada perencanaan ((Nurmi, 1991: 6), yaitu:

1. Penetapan sub tujuan;
2. Penyusunan rencanarencana maupun strategi; dan
3. Perealisasiian rencana yang telah disusun.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Nurmi bahwa perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga subtahap (Desmita, 2008: 201), yaitu:

1. Penentuan sub tujuan

Pada subtahap ini individu membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuannya dan konteks masa depan dimana tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud. Kedua hal ini didasari oleh pengetahuan individu tentang konteks dari aktivitas di masa depan, dan sekaligus menjadi dasar bagi kedua subtahap berikutnya.

2. Penyusunan rencana

Pada subtahap ini individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan dalam konteks yang dipilih. Dalam penyusunan suatu rencana, individu dituntut untuk menentukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan menentukan cara mana yang paling efisien. Pengetahuan tentang konteks yang diharapkan dari suatu aktivitas di masa depan menjadi dasar dari perencanaan ini. Kemudian, berbagai cara bertindak yang ditetapkan harus dievaluasi, sehingga tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang telah disusun dapat diwujudkan.

3. Melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun

Dalam subtahap ini, individu dituntut untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan. Artinya, selama melaksanakan rencana, individu harus melakukan pengawasan secara sistematis, apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat didekati melalui sistem yang sedang dilaksanakan atau tidak. Jika tidak, maka harus diadakan perubahan terhadap rencana-rencana yang

ada. Untuk menilai sebuah perencanaan yang dibuat oleh individu, dapat dilihat dari tiga variabel yang tercakup di dalamnya, yaitu *knowledge*, *plans*, dan *realization*.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pembentukan masa depan. Menurut Nurmi (1991: 7), Evaluasi (*evaluation*) adalah proses dimana seseorang memikirkan kembali kemungkinan tercapainya tujuan-tujuan pribadi yang telah dikembangkan. Evaluasi ini adalah suatu proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Jadi, meskipun tujuan dan perencanaan Orientasi Masa Depan belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini individu telah harus melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut.

Selain itu dijelaskan lebih lanjut oleh Desmita (2008: 202) bahwa dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan ini, proses evaluasi melibatkan *causal attribution* yang didasari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya, dan *affects* yang berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu dan tanpa disadari. Dalam proses evaluasi ini, konsep diri memainkan peranan yang penting, terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan orientasi masa depan remaja terdiri dari

tiga tahap, yakni motivasi, perencanaan dan evaluasi yang pada semua tahap tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, baik itu faktor dari individu itu sendiri maupun faktor dari lingkungan sekitar remaja.

Hal yang perlu ditekankan mengenai ketiga proses yang tercakup di dalam Orientasi Masa Depan adalah bahwa proses-proses tersebut pada dasarnya merupakan serangkaian proses saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam mengarahkan diri ke masa depan, seseorang akan mengalami proses dalam diri yang meliputi tiga tahap yang saling berkaitan yaitu motivasi yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai di masa depan, kedua perencanaan yaitu bagaimana seseorang merencanakan realisasi dari minat-minatnya dalam bidang pekerjaan di masa depan dan yang ketiga adalah proses evaluasi yaitu penilaian sejauhmana minat yang diharapkan dapat diwujudkan.

Pada akhirnya seluruh proses orientasi masa depan ini akan dimulai dari kemampuan individu mengantisipasi kejadian di masa depan, memberi makna pribadi terhadap kejadian-kejadian tersebut dan melaksanakan rencana yang telah disusun merupakan dasar psikologis bagi Orientasi Masa Depan tersebut (Nurmi, 1989).

2.3.4. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Orientasi Masa Depan

Secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan Orientasi Masa Depan, yaitu faktor individu dan faktor konteks sosial.

a. Faktor Individu

Desmita (2008, 199-203), menjelaskan bahwa sebagai suatu fenomena kognitif motivational yang kompleks, Orientasi Masa Depan berkaitan dengan skemata kognitif, yaitu suatu organisasi perseptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan di masa yang akan datang. Skemata kognitif memberikan suatu gambaran bagi individu (remaja) tentang hal-hal yang dapat diantisipasi di masa yang akan datang, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungannya, atau bagaimana individu mampu menghadapi perubahan konteks dari berbagai aktivitas di masa depan. Neisser menyebut skema kognitif sebagai mediator bagi masa lalu dalam memengaruhi masa depan. Skema kognitif berisikan perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, keterampilan, konsep diri, dan gaya atribusi. Dari skemata yang dihasilkan, individu berusaha mengantisipasi peristiwa-peristiwa di masa depan dan memberikan makna pribadi terhadap semua peristiwa tersebut, serta membentuk harapan-harapan baru yang hendak diwujudkan dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Dari penjelasan tersebut dan dari skema yang telah digambarkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor individu yang memengaruhi pembentukan orientasi masa depan, yakni perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, keterampilan, konsep diri, dan gaya atribusi.

b. Faktor Lingkungan

Desmita (2008: 204), menjelaskan pula bahwa penelitian Trommsdorff pada tahun 1983 telah menunjukkan betapa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari orang tuanya, akan mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah. (Desmita, 2008: 204), mengemukakan bahwa dukungan orang tua terhadap pembentukan orientasi masa depan remaja dapat dilakukan dengan pemberian informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang mempunyai manfaat emosional bagi remaja. Sementara itu sesuai dengan pendapat

Dukungan dapat diwujudkan dalam empat bentuk, yaitu: pertama dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang tua terhadap remaja; kedua, dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan penghargaan positif terhadap remaja, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan, dan membangkitkan harga diri remaja; ketiga, dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung secara materi atau

pemberian fasilitas dan pelayanan pada remaja, (seperti: pemberian dana, pemenuhan buku-buku sarana pendidikan lainnya, serta kesediaan orang tua meluangkan waktu untuk berdialog atau senantiasa siap memberikan pertolongan ketika dibutuhkan oleh remaja); dan keempat, dukungan informatif, mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik mengenai bagaimana remaja seharusnya bertindak, mengenali dan menyelesaikan masalah secara lebih mudah, sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua (Desmita, 2008: 204).

Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor individu terdapat faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan orientasi masa depan. Kedua faktor ini akan sangat berpengaruh pada pembentukan Orientasi Masa Depan remaja. Menurut penjelasan dari referensi buku Psikologi Perkembangan yang ditulis oleh Desmita tersebut dapat diidentifikasi ada beberapa faktor lingkungan khususnya keluarga dalam memengaruhi perkembangan orientasi masa depan, yaitu berupa dukungan baik itu dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan, maupun dukungan instrumental, dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga.

2.4. Kaitan *Self-Efficacy* dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan

Self-Efficacy memegang peranan penting dalam pembentukan orientasi masa depan seseorang, baik pada Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan, pekerjaan ataupun pernikahan. Hal ini karena *Self-Efficacy* dapat membentuk dan membangun keyakinan diri seseorang pada kemampuan yang dimilikinya. Rasa

keyakinan diri pada kemampuan yang dimilikinya atau *Self-Efficacy* memegang peranan penting dalam pembentukan Orientasi Masa Depan seseorang, dengan adanya rasa keyakinan diri akan membantu individu dalam mengevaluasi kemungkinan pencapaian harapannya tersebut (Nurmi 1989). Adanya keyakinan pada kemampuan yang dimiliki, juga akan memudahkan individu untuk mulai berfikir, memotivasi diri dan bertingkah laku serta berperan dalam reaksi emosionalnya dalam menghadapi situasi tertentu (Bandura, 1995). Keputusan seseorang untuk menentukan aktivitas hidupnya dan pemilihan untuk memasuki lingkungan sosial tertentu sebagian ditentukan oleh pertimbangan *personal efficacy*-nya (Bandura, 1995). Jadi, disaat seseorang mengambil keputusan Orientasi Masa Depannya apakah berada dalam lingkup bidang pendidikan, pekerjaan ataupun pernikahan dapat ditentukan oleh penilaian individu sendiri pada kemampuan dan rasa keyakinan diri yang dimiliki.

Pada akhir masa remaja, minat pada pendidikan sering menjadi sumber pemikiran. Oleh karena itu salah satu yang dapat berperan dalam Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan seseorang adalah rasa keyakinan diri pada kemampuan yang dimiliki atau disebut juga *Self-Efficacy*. Menurut Bandura (1995), semakin tinggi *Self-Efficacy* seseorang atau semakin tinggi keyakinan diri seseorang maka akan semakin besar usaha, daya tahan dan keuletan yang dimilikinya sehingga kemungkinan suatu aktivitas atau tujuan yang diinginkan untuk berhasil akan semakin besar pula.

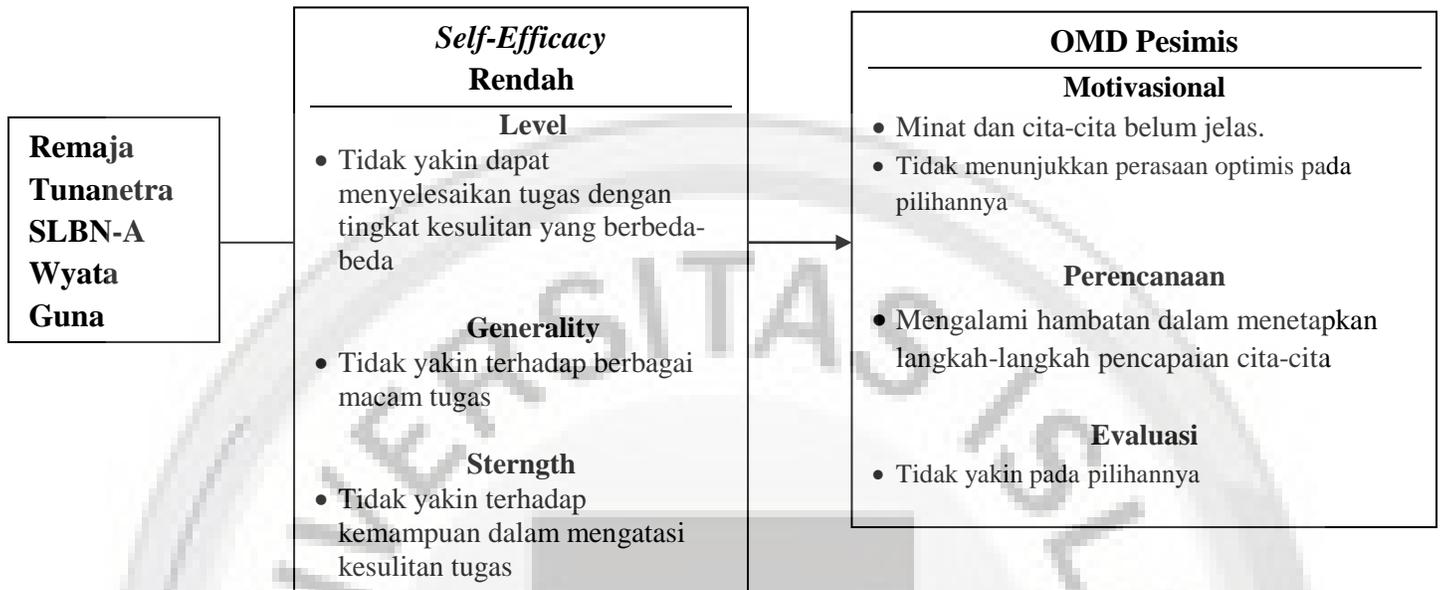
2.5. Kerangka Berpikir

Self-Efficacy (Bandura 1995) merupakan keyakinan seorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. Semakin tinggi *Self-Efficacy* seseorang maka akan semakin besar usaha, daya tahan dan keuletan yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, besarnya usaha, daya tahan dan keuletan yang dimiliki dapat mempertinggi usaha seseorang untuk dapat memperoleh cita-cita yang diinginkan.

Keyakinan mengenai kemampuan diri ini juga terlihat pada siswa kelas XII SLBN-A Wyata Guna Bandung. Banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mengatasi berbagai macam rintangan dalam mencapai tujuan akademik. Mereka merasa takut tidak dapat dapat berhasil dengan tujuannya untuk melanjutkan pendidikan, akibatnya mereka tidak yakin dan tidak percaya diri mengenai pemikirannya sehingga siswa mudah menyerah pada tugas yang memiliki tingkat kesulitan berbeda sehingga siswa akan mencari tugas yang biasa dan tidak menuntut. Selain itu, siswa juga menjadi cepat menyerah dan tidak yakin dengan tugas yang dikerjakannya, sehingga siswa yang tidak yakin dengan kemampuan akademisnya atau yang memiliki *self efficacy* rendah akan cepat menyerah, cemas dan cenderung menghindari sesuatu yang dianggap mengancam. Mereka yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa tidak percaya diri sehingga menjadikannya tidak mampu untuk mengevaluasi kemungkinan pencapaian harapan dan memperhitungkan kemampuan yang dimiliki untuk pilihan masa depannya.

Oleh karena rasa keyakinan pada kemampuan diri yang rendah ini akan memberikan peranan pada penetapan tujuan, motivasi dan tindakan yang akan dimunculkannya. Oleh karena itu, siswa menjadi kurang berusaha untuk mencari informasi lebih mengenai minat-minat mereka. Pada akhirnya mereka belum dapat membuat perencanaan sesuai dengan minat yang di miliki, mereka tidak dapat memikirkan lebih lanjut mengenai seberapa besar kemungkinan tercapainya, cara-cara seperti apa yang dapat menunjang mereka untuk berhasil, dan apa yang akan dilakukan jika cita-citanya tersebut tidak tercapai. Karena mereka tidak mempunyai perencanaan yang matang untuk masa depannya, mereka tidak dapat melakukan usaha atau tindakan yang dapat menunjang pencapaian harapannya dan mereka juga tidak dapat mengevaluasi sejauhmana kemungkinan keberhasilan cita-citanya. Akhirnya, hal ini menyebabkan mereka menjadi kebingungan dengan apa yang akan dilakukannya nanti. Dimana hal tersebut merupakan fenomena luas yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertingkah laku menuju masa depan yang digambarkan dalam proses *motivation*, *planing*, dan *evaluation* (Nurmi, 1989).

Skema berfikir:



2.6. Hipotesis

”Semakin rendah *Self-Efficacy* Akademik maka semakin pesimis Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan pada siswa remaja kelas XII di SLBN-A Wyata Guna Bandung”.